

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global. Karena proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan prestasi yang berkualitas. Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen penting keberhasilan pembelajaran, harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang membangun motivasi siswa untuk terus belajar. Guru adalah salah satu komponen dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan ujung tombak dalam usaha mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Peranan guru di sini sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Melihat tujuan pendidikan nasional yang begitu kompleks demi terciptanya manusia Indonesia yang cerdas secara utuh, maka diperlukan sistem pendidikan yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa dijenjang

pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas bahkan sampai pendidikan tinggi. Dalam hal itu pembelajaran dianggap penting, sebab mengandung nilai-nilai kebangsaan yang sangat diperlukan untuk menata kehidupan warga Negara yang baik.

Guru sebagai salah satu komponen pelaksanaan pembelajaran TIK merupakan suatu bidang profesi, mempunyai peranan yang sangat vital di dalam proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya kepada kedewasaan dalam arti yang sangat luas. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:170) mengatakan bahwa “Guru merupakan faktor dominan yang paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan teladan atau bahkan tokoh identifikasi diri”.

Pendapat serupa juga dikemukakan Gagne, dkk (1979:19), bahwa *“Instruction is means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist and promote whose purpose is to development and organizing top plan promote learning”*. Artinya: pengajaran yang dilakukan guru sebagai perancang material merupakan orang yang mengerti kurikulum dan mempunyai tujuan kearah pengembangan rencana untuk memajukan pembelajaran. Maka tidak mengherankan jika dikatakan bahwa keberhasilan suatu proses belajar mengajar ini terletak ditangan guru. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak akan pernah tenggelam atau digantikan oleh alat atau lainnya.

Selain dari pada itu, pendidikan yang hanya menggunakan strategi-strategi konvensional yang mana guru hanya menerangkan dan memberi

tugas kepada siswa, yang membuat siswa bosan, akhirnya proses belajar mengajar menjadi tidak menarik dan membosankan, yang akhirnya tidak ada kemajuan di dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan strategi pembelajaran tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku atau referensi lainya. Syaiful Bahri Djamarah (2010:223) menegaskan bahwa “Karena banyaknya strategi pembelajaran yang bisa digunakan, maka pemilihan strategi yang salah akan menghambat tujuan pembelajaran”. Oleh karena itu perlu adanya strategi pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk guru agar proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan serta peningkatan hasil belajar siswa.

Pembelajaran merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengandakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik yang dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya.

Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Strategi mengajar

ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran oleh karena itu fungsi strategi mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dewasa ini adalah lebih mengedepankan strategi yang diterimanya sebagai sesuatu yang dulu diajarkan kepadanya yaitu bersifat ceramah dan menulis. Dalam strategi ini lebih banyak berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai pendengar saja, padahal strategi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dan menjadikan siswa lebih pasif sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung terpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Begitu juga permasalahan yang dihadapi di SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu yang sistem pembelajarannya masih menggunakan pendekatan konvensional membuat SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Khususnya yang terjadi pada siswa kelas IX, yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK, yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, sehingga siswa menjadi pasif karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran tersebut, dan siswa merasa bosan yang mengakibatkan turunya prestasi belajar siswa.

Kenyataan yang ditemukan di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu memperlihatkan bahwa masih rendahnya hasil

belajar peserta didik yang terlihat dari masih cukup banyak siswa yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data nilai siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu, diketahui bahwa rata – rata nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai 62,50 sedangkan KKM adalah 76, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa belum mampu menyerap materi yang diberikan guru secara maksimal. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model pembelajaran tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku atau referensi lainnya.

Dalam hal ini siswa tidak diajarkan dengan model pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman cara bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh sebab itu, siswa harus dilatih oleh guru untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu menyelesaikan masalah, dengan model pembelajaran yang mendukung tidak semata diberi ceramah, karena dengan metode ceramah justru akan menghambat kreativitas siswa dengan kebiasaan ketergantungan mereka pada guru.

Menurut Williem Burton (1994:16) mengatakan bahwa *"Teacher is the guide of learning activities, teaching for purpose of aiding the pupil to learn"*. Artinya, guru sebagai pemandu pembelajaran aktif, guru harus mampu mengarahkan siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, siswa harus dilatih oleh guru untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu menyelesaikan

masalah, dengan strategi yang mendukung tidak semata diberi ceramah, karena dengan ceramah justru akan menurunkan hasil belajar siswa serta menghambat kreativitas siswa dengan kebiasaan ketergantungan mereka pada guru.

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut dan relevan dengan kondisi siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Strategi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga strategi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa dengan begitu hasil belajarnya juga meningkat. Strategi yang bukan saja memberikan kemudahan bagi siswa namun juga memudahkan kerja guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan jawaban atas permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang diisi peserta didik. Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan strategi untuk memudahkan siswa dalam mencari jawaban. Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan menjawab pertanyaan. Pada dasarnya model *scramble* merupakan modifikasi dari strategi tanya jawab yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan lembar kerja yang jawabannya diacak susunannya.

Diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *scramble* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebab pembelajaran kooperatif tipe *scramble* keaktifan siswa lebih diutamakan, maka siswa akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga apa yang mereka ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang mempribadi. Oleh karena itu, pemakaian pembelajaran kooperatif tipe *scramble* harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi sejarah perkembangan internet Di Kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan, yakni sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu?”. Agar masalah penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka dirumuskan sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Apakah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan upaya penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian khususnya adalah untuk mendiskripsikan:

- a. Upaya guru untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.
- b. Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada materi sejarah

perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

- c. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan social khususnya yang berkenaan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai wahana untuk menjalankan tugasnya dalam mengemban Tri Darma yakni melaksanakan : 1) pendidikan dan pembelajaran, 2) pengabdian kepada masyarakat. Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lembaga dapat menggunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan PTK maka guru sedikit demi sedikit mengetahui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar pembelajaran. Selain itu guru dapat menyadari bahwa dalam penciptaan kondisi pembelajaran selain penguasaan strategi diperlukan kreatifitas yang tinggi sehingga apa yang diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sedang belajar.

c. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya PTK maka siswa akan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran TIK sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah perkembangan internet di kelas IX SMP Negeri 2 Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu”.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Tindakan

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2007: 2). Dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala - gejala yang bervariasi yang menjadi fokus suatu pengamatan dalam suatu penelitian. Adapun variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, dengan aspek - aspek sebagai berikut :

- a. Membuat kartu soal sesuai materi ajar.

Guru membuat soal sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa.

- b. Membuat kartu jawaban dengan diacak.

Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal.

- c. Sajikan materi.

Guru menyajikan materi ajar kepada siswa.

- d. Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok.

Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal.

- e. Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal.

Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal.

f. Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal.

Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.

2. Definisi Operasional

a. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah pembelajaran yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan sebuah strategi yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam model pembelajaran ini, perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah mencari penyelesaian soal.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak berupa proses berfikir yang dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.